

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia pada dasarnya memiliki banyak sekali keanekaragaman, dimana keanekaragaman tersebut melahirkan berbagai macam kebudayaan. Dalam suatu wilayah memiliki kebudayaan masing-masing yang didalamnya terdapat suatu adat istiadat, tradisi serta nilai-nilai budayanya. Dapat dilihat salah satunya dalam masyarakat terdapat tradisi yang dipercaya dapat membawa mereka dalam kehidupan yang lebih baik. Hal tersebut digunakan untuk menjaga kepercayaan serta memberikan identitas tersendiri bagi warga masyarakat setempat.¹ Dahulu kala pada masa kerajaan di tanah Jawa, ada seorang bernama Mbok Rondo Mbarang yang meminjam kris kepada seorang waliyullah atau sunan dengan tujuan untuk mencegah kerusakan di wilayah kekuasaannya. Kanjeng Sunan yang meminjamkan kerisnya adalah Sunan Giri, beliau menyerahkan kerisnya kepada Mbok Rondo Mbarang dengan beberapa syarat yang diajukan. Syaratnya antara lain, kris tersebut tidak boleh digunakan untuk melakukan kekerasan dan harus dikembalikan langsung kepada kanjeng sunan setelah tujuh bulan purnama atau tujuh bulan.²

sejarah dilarangnya memakan ikan lele karena masyarakat Desa Medang sangat mengeramatkan ikan lele dan memang bukan tanpa alasan mereka

¹ Cahyanti, I., Sukatman, S., & Husniah, F, "Mitos dalam Ritual Ruwatan Masyarakat Madura di Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo", *Jurnal Edukasi*, 4(1), 2017, Hal 1.

² Lusi Tri Wahyuni. Mitos memakan ikan lele di Desa Medang Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan: kajian mitos dalam perspektif Roland Barthes. *Undergraduate thesis*, UIN Sunan Ampel Surabaya. (2018), Hlm. 45.

melakukan hal tersebut, selain ada makam Mbah Boyo Pati tetapi juga karena beberapa faktor yang mendukung mereka untuk percaya dan yakin dengan pantangan memakan atau memelihara ikan lele. Adanya kepercayaan tersebut terjadi karena memang sudah ada sejak lama dan turun-menurun, jadi mitos itu berkembang samapai saat ini. Bagi masyarakat desa Medang, tidak hanya mengkonsumsi bahkan menjual serta membudidayakan ikan lele menjadikan patangan bagi masyarakat desa Medang. Karena terdapat beberapa kejadian yang di alami oleh masyarakat setelah mengkonsumsi ikan lele mengalami kulit gatal-gatal, kulit berubah seperti ikan lele dan juga ada beberapa masyarakat yang mengalami musibah seperti kecelakaan setelah di telusuri ternyata mereka telah memiliki keturunan dari Mbah Baya Pati yang mewariskan bahwa anak turunnya tidak boleh mengkonsumsi ikan lele.

Kepercayaan masyarakat terhadap mitos dibuktikan dengan penerapan nilai-nilai yang terdapat dalam mitos tersebut kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Mitos tidak hanya dikisahkan, melainkan juga harus dihayati secara sakral. Mitos dinilai menjadi pondasi yang baku dan turun-temurun yang harus diikuti, masyarakat tidak ada yang berani melanggar mitos dikarenakan dinilai sebagai kebenaran yang dapat mempengaruhi kehidupan.³

Di masyarakat saat ini, masih ada sebagian masyarakat yang percaya atau tidak percaya dengan mitos tersebut. Orang yang mempercayai mitos akan melakukan hal-hal yang diramalkan atau dilarang oleh mitos tersebut karena mereka yakin jika mitos tersebut dilanggar maka akan terjadi sesuatu pada

³ Syaripulloh, "Mitos Di Era Modern", 2017, Hal, 26.

dirinya, misalnya bencana. Sedangkan bagi yang tidak percaya akan menganggap mitos hanyalah cerita masa lalu atau zaman dahulu kala, dan jika dilanggar maka tidak akan ada pengaruhnya.

Wilayah pesisir barat Jawa Timur masih banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Islam, salah satunya yaitu wilayah Kabupaten Lamongan. Kabupaten Lamongan merupakan sebuah kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Wilayah Kabupaten Lamongan sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa Utara, Kabupaten Gresik dan Kabupaten Mojokerto. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Jombang dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Tuban. Di wilayah Kabupaten Lamongan masih kental dengan hukum adat, salah satunya terkait dengan “ikan lele”.⁴ Mitos ikan lele yang terdapat di wilayah Lamongan yaitu masyarakat percaya bahwasannya mitos tersebut memiliki kekuatan gaib, dimana ketika ikan lele tersebut dimakan oleh warga Lamongan akan terjadi bencana seperti kulit akan timbul rasa gatal dan lain sebagainya.

Glagah adalah salah satu kecamatan yang berada di Lamongan, kecamatan Glagah memiliki 29 desa dan 86 dusun. Medang merupakan salah satu dari 29 di kecamatan Glagah. Desa Medang memiliki 3 dusun yakni Sudangan, Keban dan Medang, dengan mayoritas penduduk desa tersebut bekerja sebagai petani, buruh tani dan pedagang. Masyarakat Desa Medang sangat mempercayai mitos dikarenakan adanya wasiat dari pendahulunya yang mewariskan kepada anak turunya bahwasanya tidak boleh mengonsumsi ikan

⁴ <http://id.wikipedia.org/wiki/JawaTimur> diakses pada tanggal 9 Mei 2024.

lele. Di desa tersebut terdapat makam pendahulunya yang dimuliakan oleh masyarakat setempat, sebagai bukti penghormatan terhadap warisan yang telah disampaikan secara turun-temurun kepada anak cucunya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konstruktivisme masyarakat tentang mitos ikan lele di Medang, Glagah, Lamongan serta bentuk internalisasi dan eksternalisasi masyarakat tentang mitos ikan lele. Dari permasalahan-permasalahan di atas, maka penulis menganggap perlu adanya penelitian yang membahas mengenai hal-hal tersebut dan dari uraian di atas penulis memiliki ketertarikan dengan mengangkat permasalahan tersebut ke dalam tugas akhir skripsi dengan judul Konstruktivisme Mitos Konsumsi Ikan Lele (Studi Kasus Masyarakat Medang, Glagah, Lamongan).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang digunakan sebagai bahan acuan dalam penelitian yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk internalisasi dan eksternalisasi masyarakat tentang mitos ikan lele di Medang, Gelagah, Lamongan?
2. Bagaimana konstruktivisme masyarakat tentang mitos ikan lele di Medang, Gelagah, Lamongan?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak diinginkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis bentuk internalisasi dan eksternalisasi masyarakat tentang mitos ikan lele di Medang, Glagah, Lamongan?

2. Menganalisis bagaimana konstruktivisme masyarakat tentang mitos ikan lele di Medang, Glagah, Lamongan?

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian berisi mengenai kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian, baik berupa kegunaan yang bersifat teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari hasil penelitian ini, yakni:

1. Manfaat teoritis

Dengan adanya penelitian ini sangat diharapkan untuk menambah wawasan tentang mitos orang Lamongan tidak boleh mengonsumsi ikan lele. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi sehingga dapat dibaca oleh siapa saja yang berminat untuk mengetahui mitos tersebut.

2. Manfaat kebijakan

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi pemerintah untuk membantu mempromosikan budaya kuliner khas Lamongan, seperti pecel lele, sebagai aset yang berharga dalam warisan budaya. Ini dapat menguntungkan sektor pariwisata dan identitas kultural lokal.

3. Kepentingan Praktis

- a. Bagi peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah wawasan serta memperoleh pengetahuan mendalam

tentang mitos masyarakat terkait konsumsi ikan lele. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman pribadi tentang masalah-masalah ini. Dapat diterbitkan dalam jurnal ilmiah atau disampaikan dalam konferensi. Ini dapat membantu peneliti membangun reputasi akademik dan berkontribusi pada pengetahuan ilmiah. Mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya kuliner dan kepercayaan lokal, yang dapat bermanfaat dalam berbagai konteks sosial dan budaya.

b. Bagi mahasiswa

Mahasiswa dapat mendapatkan pengalaman nyata dalam merancang, melaksanakan, dan menganalisis penelitian lapangan. Ini merupakan pengalaman berharga yang dapat meningkatkan keterampilan penelitian mereka. Penelitian ini memberikan wawasan tentang dinamika sosial dan budaya dalam masyarakat. Mahasiswa dapat memahami bagaimana budaya dan keyakinan memengaruhi perilaku dan preferensi masyarakat. Mahasiswa dapat mendapatkan kesadaran yang lebih baik tentang budaya dan masyarakat di luar lingkungan mereka sendiri. Ini dapat memperluas pandangan mereka dan meningkatkan pemahaman tentang keragaman budaya.

c. Bagi masyarakat secara umum

Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan juga memberikan pemahaman masyarakat dalam menghargai budaya kuliner lokal, seperti pecel lele, sebagai bagian dari warisan budaya Lamongan. Ini dapat mempromosikan identitas budaya dan tradisi kuliner setempat. Masyarakat dapat memahami mitos konsumsi ikan lele secara luas, termasuk sebagai menjaga warisan yang berkembang di daerah. Masyarakat dapat memahami bagaimana mitos dan kepercayaan lokal dapat memengaruhi preferensi makanan. Hal ini dapat membantu dalam memerangi mitos yang mungkin membatasi konsumsi ikan lele. Penelitian ini juga dapat membantu masyarakat memahami aspek-aspek budaya dan sosial yang mempengaruhi bisnis kuliner dan konsumsi makanan di wilayah mereka.

E. Kajian Pustaka

1. Kajian Teori

Mitos berasal dari kata Yunani *muthos* yang secara harfiah memiliki arti cerita atau sesuatu yang diceritakan seseorang. Dalam arti yang lebih luas, mitos mengacu pada pepatah, cerita atau alur sebuah drama. Mitos adalah cerita tentang asal usul dunia seperti sekarang ini, cerita tentang kejadian luar biasa yang terjadi sebelum alam duniawi yang kita hadapi. Menurut kepercayaan, kisah-kisah ini benar-benar terjadi dan dalam arti

tertentu atau sakral. Mitos pada dasarnya bersifat religius karena memberikan rasio antara keyakinan dan praktik keagamaan.⁵

Mitos merupakan salah satu jenis takhayul yang bersumber dari ketidaktahuan masyarakat, namun alam bawah sadarnya memberitahukan tentang adanya suatu kekuatan yang menguasai dirinya dan lingkungan alamnya.⁶ Alam bawah sadar inilah yang kemudian memunculkan khayalan-khayalan dalam pikiran yang lambat laun berubah menjadi keyakinan. Seringkali disertai perasaan kagum, takut atau keduanya sehingga menimbulkan sikap pemujaan. Sikap beribadah ini kemudian dilestarikan dalam bentuk upacara keagamaan (ritual) yang dilakukan secara berkala pada waktu-waktu tertentu, ada juga yang berupa turunan yang disampaikan dari mulut ke mulut turun temurun yang sekarang disebut cerita rakyat. Biasanya untuk menyalurkan asal muasal suatu peristiwa istimewa yang tidak akan segera dilupakan. Hal inilah yang terjadi di masa lalu, atau di masa-masa terbelakang dimana pikiran manusia masih sangat didominasi oleh fundamentalisme.

2. Kajian penelitian yang relevan

a. Hasil penelitian Yulita Shafrindha Farnadayanti

Penelitian yang ditulis oleh Yulita Shafrindha Farnadayanti dari program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya dengan judul “Mitos

⁵ Endraswara, S, “Metodologi penelitian folklor”, Media Pressindo, 2009.

⁶ Rikza, A. *Asāṭīr Al-Awwalīn Dalam Al-Qur’an* (Studi Komparasi Tafsir Al-Ṭabarī Dan Al-Munīr) (Bachelor’s thesis, FU).

Pemandian Bektiharjo kecamatan Semanding Kabupaten Tuban (Kajian Stukturalisme Levi-Strauss)” menjelaskan bahwa terdiri dari tiga mite yaitu:

- 1) dilarang berbicara tidak sopan.
- 2) (pendatang) jika melihat ikan lele yang hanya terlihat kepala dan durinya akan terkena musibah.
- 3) dilarang mengambil benda yang bukan miliknya.⁷

b. Hasil penelitian Muhibbatul Hasanah

Penelitian yang ditulis oleh Muhibbatul Hasanah dari program studi Antropologi FISIP universitas Negeri Airlangga Surabaya dengan judul “Mitos ikan lele: Studi Deskriptif Masyarakat Desa Medang, Kecamatan Glagah, Kabupaten Lamongan” menjelaskan bahwa masyarakat masih mempercayai mitos ikan lele, karena faktor agama, faktor kepercayaan yang diyakini masyarakat, faktor keluarga yang sejak lahir sudah diperkenalkan dengan mitos ikan lele dan faktor masyarakat melakukan ritual ziarah kubur setiap hari Jum’at Pon. Masyarakat, juga memaknai mitos sebagai mitos untuk lebih mendekatkan diri pada yang kuasa, selain itu mitos ikan lele juga dimaknai sebagai media edukatif untuk menghormati jasa-jasa tokoh-tokoh dalam menyebarkan ajaran-ajaran agama islam.⁸

⁷ Farnadayanti, Y. S, “Mitos Pemandian Bektiharjo Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban”, (Kajian Strukturalisme Levi-Strauss), 2018.

⁸ Muhibbatul Hasanah, “Mitos Ikan Lele: Studi Deskriptif Masyarakat Desa Medang, Kecamatan Glagah, Kabupaten Lamongan”, BioKultur, 2, 2013, Hlm, 157-166.

c. Hasil penelitian Achmad Jarril Fitrah dan Yohan Susilo

Penelitian yang ditulis oleh Achmad Jarril Fitrah dan Yohan Susilo dari fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya dengan judul “Mitos Kolam Suci Di Candi Penataran Desa Penataran Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar (Kajian Folklor)” menjelaskan bahwa mitos kolam suci berawal dari adanya cerita daya supranatural di kolam suci dan berkembang menjadi beberapa mitos seperti mitos awet muda, mitos air sebagai obat, mitos kolam tidak surut, mitos lancar rezeki dan mitos truna lele. Hadirnya mitos ini juga memiliki fungsi bagi masyarakat yang ditinjau dengan konsep Bascom ditambah fungsi ekonomi dan fungsi rekreasi. Persepsi masyarakat menunjukkan jika mitos kolam suci berguna bagi masyarakat umum dan penting untuk dilestarikan sebagai bagian dari kebudayaan.⁹

d. Hasil penelitian Lusi Tri Wahyuni

Penelitian yang ditulis oleh Lusi Tri Wahyuni dari program studi Aqiqah dan Filsafat Islam fakultas Ushulluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan judul “Mitos Memakan Ikan Lele Di Desa Medang Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan (Kajian Mitos dalam Prespektif Roland Barthes)” menjelaskan bahwa mitos sebagai semiologi, yaitu penanda menunjukkan rasa gatal atau mengalami kulit belang-

⁹ Fitrah, A. J., & Susilo, Y. Mitos Kolam Suci di Candi Penataran Desa Penataran Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar (Kajian Folklor).

belang sebagai bentuk setelah mengonsumsi ikan lele, konsepnya agar masyarakat menjauhi ikan lele dan tandanya ialah ikan lele tersebut. Kesimpulan di atas mengatakan bahwa makna mitos bagi masyarakat Desa Medang adalah ingin menghargai jasa Mbah Boyopati, dengan tidak memakan ikan lele. Larangan memakan atau memelihara didukung beberapa faktor yaitu, sejarah Mbah Boyopati, adanya makam Mbah Boyopati di Desa Medang dan ritual yang dilakukan di setiap hari Jum'at Pon.¹⁰

e. Hasil penelitian Afif Ainun Nasir

Penelitian yang ditulis oleh Afif Ainun Nasir dari program studi Aqiqah dan Filsafat Islam Fakultas Ushulluddin Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan judul “Mitos Larangan Makan Di Depan Pintu Prespektif Hermeneutika (Studi Kasus Desa Mojosari Kecamatan Kabupaten Bojonegoro)” menjelaskan bahwa mitos larangan makan di depan pintu adalah suatu kepercayaan masyarakat di Desa Mojosari Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro, kepercayaan terhadap mitos larangan makan di depan pintu berasal dari sesepuh merah yang dahulu, hingga sekarang masih terus bertahan. Mitos larangan makan di depan pintu, jika dilihat sejarahnya berasal dari ajaran sunan bonang. Larangan makan di depan pintu, jika dikaji

¹⁰ Lusi, Tri Wahyuni, “Mitos memakan ikan lele di Desa Medang Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan: kajian mitos dalam perspektif Roland Barthes”, Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.

menggunakan hermeneutika, akan memunculkan makna yang terkandung dalam larangan makan di depan pintu. Karena hermeneutika adalah disiplin ilmu yang mengkaji tentang cara memberikan makna pada teks. Maka makna yang terkandung dalam larangan makan di depan pintu adalah suatu metode yang digunakan untuk mendidik seseorang supaya baik perilakunya.¹¹

F. Metode Penelitian

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di desa Medang kecamatan Glagah kabupaten Lamongan, adapun waktu penelitian dilaksanakan selama kurang lebih 2 bulan yaitu pada bulan Januari – Maret 2024. Desa Medang Kecamatan Glagah terletak di bagian utara kota Lamongan, dimana Lamongan memiliki banyak sektor kuliner yang berada di pinggir jalan juga di tempat pedagang kaki lima yang terletak di wilayah sekitar. Hal yang menarik peneliti dari Lamongan ini adalah banyaknya pedagang kuliner yang menjual pecel lele, bahkan di sepanjang jalan banyak sekali di temui kuliner pecel lele Lamongan. Pecel lele tersebut diantaranya menjual berbagai macam makanan khas diantaranya penyetan lele, penyetan gurami, penyetan ayam, penyetan bebek, penyetan tahu tempe, penyetan

¹¹ Nasir, A. A, “Mitos Larangan Makan Di Depan Pintu Perspektif Hermeneutika (Studi Kasus Desa Mojosoar, Kecamatan kepohbaru, Kabupaten Bojonegoro)”, Skripsi. Program Studi Aqidah Filsafat Islam. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Surabaya, 2017.

kakap merah dan penyetan telur. Mayoritas masyarakat bekerja sebagai seorang penjual pecel lele.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuan digunakannya pendekatan tersebut yaitu untuk menyajikan data temuan dalam bentuk deskripsi, sehingga tidak menekankan angka maupun statistik.¹² Penelitian ini berupa pendeskripsian mengenai respon masyarakat terhadap mitos orang Lamongan tidak boleh mengonsumsi ikan lele dan pengaruh larangan masyarakat Lamongan mengonsumsi ikan lele di kecamatan Lamongan kabupaten Lamongan.

2. Sumber Data

a) *Person (partisipan)*

Person merupakan sumber data berupa orang yang dapat memberikan data berupa catatan lisan melalui wawancara. Dalam penelitian ini subjek penelitiannya ialah individu dalam sebuah masyarakat desa Medang, seperti Pak Ahsan Nuddin sebagai Kepala desa, Ibu Wati sebagai Sekretaris desa dan pak kasun desa Medang serta Pak Ali dan Istrinya yang dipercayai sebagai sesepuh desa Medang yang mengetahui cerita tentang mitos tersebut. Peneliti mengambil sampel enam orang, namun untuk mendapatkan data yang dibutuhkan maka peneliti peneliti terbuka untuk menambah sampel yang lebih.

b) *Place (tempat)*

¹² Priadana, M. S., & Sunarsi, D, "Metode Penelitian Kuantitatif", Pascal Books, 2021.

Place merupakan sumber data berupa tempat atau sumber data yang menyajikan tampilan meliputi keadaan diam ataupun keadaan bergerak, seperti kondisi lokasi dan tempat makam yang dipercayai oleh masyarakat desa Medang. Pemilihan lokasi dikarenakan masyarakat desa Medang masih mempercayai mitos tersebut sebagai warisan turun-temurun dari pendahulunya.

c) *Paper*

Paper merupakan sumber data berupa simbol atau tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, dan lainnya. Dalam penelitian ini yang menjadi *paper* ialah benda-benda seperti buku-buku, artikel, jurnal, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Mitos Konsusi Ikan Lele dan Dinamika Ekonomi: Studi Ksus Di Desa Medang Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan.

3. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

a) Observasi

Observasi merupakan bentuk kegiatan pengamatan yang dilaksanakan secara langsung atau terjun kelapangan untuk dapat mengetahui bagaimana sebenarnya keadaan dari objek penulisan serta pengumpulan data sebanyak mungkin.¹³

b) Wawancara

Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk menggali informasi lebih dalam tentang respon serta pengaruh larangan masyarakat

¹³ Rukajat, A, "Pendekatan penelitian kualitatif (Qualitative research approach)", Deepublish, 2018.

Lamongan dalam mengonsumsi ikan lele di kecamatan Lamongan kabupaten Lamongan

c) Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini berkaitan dengan topik penelitian yang sedang diangkat yakni berupa keadaan maupun keterangan yang dimaksud yaitu konstruktivisme mitos konsumsi ikan lele (studi kasus masyarakat Medang, Glagah, Lamongan).

4. Teknis Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan teknik analisis data 3 aktivitas data yang dilakukan berlangsung secara bersamaan antara lain reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan.

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan mengolah data mentah yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan cara memilah data yang dianggap sesuai dengan pembahasan.¹⁴ Selanjutnya data tersebut disusun secara ringkas dan jelas agar mudah untuk dipahami, dalam hal ini yaitu informasi yang berkaitan dengan bagaimana bentuk internalisasi dan eksternalisasi masyarakat tentang mitos ikan lele serta bagaimana konstruktivisme masyarakat tentang mitos ikan lele di Megang, Glagah, Lamongan.

¹⁴ Ibid

b. Penyajian data

Penyajian data dalam penelitian ini yaitu penyusunan informasi dari data yang telah diperoleh secara nyata dan sistematis kemudian diuraikan secara deskripsi guna untuk memudahkan peneliti dalam hal penarikan kesimpulan.¹⁵

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan berupa memberikan makna terhadap data yang telah di analisis sesuai dengan informasi atau permasalahan yang diperoleh dari hasil analisis data, kemudian menguraikan pemaknaan terhadap data tersebut dalam bentuk deskripsi kualitatif.¹⁶

¹⁵ Saleh, S., "Analisis data kualitatif", 2017.

¹⁶ Sarosa, S, "Analisis data penelitian kualitatif", Pt Kanisius, 2021.